

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia begitu familiar sebagai sebuah negara dengan keragaman budaya yang sangat luas dan unik. Keberagaman tersebut dapat dilihat dari banyaknya suku bangsa, bahasa daerah, adat istiadat, serta praktik budaya yang terus berkembang di berbagai wilayah Nusantara. Setiap kelompok masyarakat mempunyai identitas budaya yang khas dan dengan turun-temurun selalu diwariskan yang akhirnya menjadi sebuah bagian utama pada kehidupan sosial di lingkungan masyarakat tertentu. Oleh sebab itu, kebudayaan lokal fungsinya tidak sekedar menjadi identitas sebuah komunitas, namun berfungsi juga dalam membentuk cara pandang masyarakat untuk memahami kehidupan, nilai, dan praktik keagamaan mereka.¹

Keberagaman itu kemudian disatukan dalam semboyan nasional yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu”. Tergambar pada semboyan ini Jika kehidupan masyarakat Indonesia dipenuhi dengan beragam perbedaan bahasa,

¹ Irwan Abdullah, *Politik Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keragaman Budaya Indonesia*, Jurnal Masyarakat dan Budaya 5, no. 2, (2003), 1-2

suku, agama, dan tradisi, namun tetap berada dalam satu kesatuan bangsa. Dalam realitas sosial, keragaman budaya ini sering kali memengaruhi praktik kehidupan keagamaan masyarakat, sehingga berbagai tradisi lokal tetap hidup berdampingan dengan praktik keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam banyak komunitas di Indonesia, agama dan budaya sering berinteraksi dan membentuk praktik sosial yang khas, termasuk tradisi-tradisi lokal yang sampai sekarang masih tetap dipertahankan.²

Tradisi diartikan sebagai kebiasaan, cara berpikir, nilai, atau praktik yang sudah begitu lama berlangsung di masyarakat serta secara turun menurun oleh nenek moyang diwariskan ke generasi berikutnya sehingga menjadi bagian dari kehidupan sosial. Definisi tradisi pada bahasa Indonesia yaitu merupakan adat, sebuah kebiasaan yang diwariskan turun temurun dari nenek moyang dan di masyarakat masih dijalankan yang mencakup kebiasaan, kepercayaan, dan norma sosial yang telah dipertahankan. Tradisi dapat berupa perilaku ritual yang sakral maupun praktik sosial yang sehari-hari namun memiliki keteraturan dan makna dalam konteks komunitasnya. Tradisi bukan

² Jihan Hulwa Nadhifah, M., Faidhil Akbar, Murny, *Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pilar Identitas Bangsa Dalam Masyarakat Multikultural Indonesia*, Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan, 13, no. 6, (2025), 2-3

hanya sekedar kegiatan yang dilakukan secara berulang, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat memahami dunia dan cara hidup mereka secara kolektif.³ Dalam masyarakat Toraja, tradisi merupakan bagian penting dari kehidupan sosial yang mencakup semua aspek adat dan ritual yang mencakup semua aspek adat dan ritual yang mengatur hubungan antarkelompok serta hubungan manusia dengan leluhur dan alam. Tradisi tersebut tercermin jelas dalam upacara adat seperti *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*, *Ma' Nene'*, dan ritual penghormatan leluhur yang dijalankan melalui tata cara yang kompleks dan penuh simbolisme, yang mencerminkan nilai moral, spritual, dan sosial masyarakatnya. Tradisi ini memiliki konsep tidak sekedar dipandang menjadi sebuah ritual formal semata, namun juga merupakan sistem nilai yang menjaga kehormatan keluarga serta solidaritas komunitas.⁴

Tradisi *ma'tanda allo* merupakan salah satu praktik adat yang masih hidup dan dijalankan oleh masyarakat Toraja, khususnya di Jemaat Pa'bugiran. Tradisi ini berkaitan dengan penentuan hari

³ Sumanto A. Qurtuby, *Tradisi Dan Kebudayaan Nusantara*, (Jakarta: Nusantara Institute, 2020) , 10-13

⁴ Suhardi, Joko Mudji Rahardjo, *Tana Toraja dan Masyarakatnya*, (Jakarta: Direktorat Nilai Budaya, 2012), 37-45

tertentu yang dilihat sebagai hari baik maupun tidak baik dalam menjalankan berbagai aktivitas kehidupan, seperti menanam, panen, membangun rumah serta pelaksanaan ritual *rambu tuka'* dan *rambu solo'*. Kepercayaan terhadap hari baik dan hari buruh secara turun-temurun diwariskan serta diterima sebagai bagian pada tatanan hidup di masyarakat. Dalam praktiknya, *Ma'tanda Allo* seringkali menjadi faktor penentu keberhasilan atau kegagalan suatu pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa konsep waktu dalam budaya Toraja tidak dipahami secara netral melainkan sarat dengan makna religio-kultural.⁵

Jemaat Pa'bugiran pada umumnya merupakan bagian dari Gereja Toraja, Gereja yang berakar pada tradisi reformasi dan mengajarkan iman kepada Allah sebagai penguasa atas seluruh ciptaan. Gereja Toraja menegaskan bahwa Allah hadir dan bekerja dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dimensi waktu. Namun dalam kenyataan pastoral, masih dijumpai jemaat yang lebih mempertimbangkan kalender adat dibandingkan keyakinan iman Kristen ketika mengambil keputusan penting. Praktik ini

⁵ Theodorus Kobong dkk. *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil* (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1992), 45-50

memperlihatkan adanya ketegangan antara ajaran gereja dan kebiasaan budaya yang terus dilestarikan. Ketegangan ini perlu dipahami dan dianalisis secara telogis agar tidak menimbulkan kebingungan iman dikalangan jemaat.⁶

Dalam perspektif iman Kristen, waktu dipahami sebagai bagian dari ciptaan Allah yang berada di bawah kedaulatanNya. Alkitab tidak mengenal pembagian hari yang secara ontologis baik atau buruk, melainkan menekankan bahwa setiap hari adalah anugerah Tuhan. Namun kepercayaan terhadap hari tertentu yang membawa berkat atau malapetaka dapat berpotensi menggeser pusat iman dari Allah kepada sistem waktu budaya. Kondisi ini dapat mengarah pada praktik sinkretisme, yakni percampuran antara iman Kristen dan kepercayaan budaya tanpa penyaringan teologis yang memadai. Oleh karena itu, tradisi *Ma'tanda Allo* perlu dikaji secara kritis agar tidak bertentangan dengan pengakuan iman Kristen.⁷

Waktu merupakan bagian dari ciptaan Allah dan bukan realitas yang berdiri sendiri. Seluruh sejarah berada dalam kedaulatanNya, dan waktu menjadi sarana karya keselamatan Allah bagi manusia. Oleh

⁶ Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja*, (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 2017), 10-11

⁷Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta:LAI,2015), Kejadian 1:14-18;Pengkhotbah 3:1

sebab itu, waktu tidak memiliki kuasa otonom untuk membawa berkat atau malapetaka. Pemahaman ini menolong gereja untuk melihat bahwa pembagian hari sebagai baik atau buruk tidak bersifat absolut, melainkan harus dipahami dalam terang iman kepada Allah yang menguasai sejarah.⁸

Pemahaman bahwa Allah hanya sekali bertindak sebagai pencipta lalu membiarkan ciptaan berjalan sendiri adalah pandangan yang sempit dan tidak utuh. iman menegaskan bahwa setelah menciptakan segala sesuatu, Allah terus memelihara, mengatur dan memperhatikan seluruh ciptaanNya hingga hal yang kecil sekalipun. Karena itu, ajaran Alkitab tentang pemeliharaan Allah harus dipahami sebagai sesuatu yang bertentangan dengan gagasan nasib dan kebetulan. Namun, banyak orang masih percaya bahwa segala peristiwa terjadi secara acak, sehingga pengertian yang benar tentang pemeliharaan Ilahi menjadi kabur. Padahal berbagai peristiwa seharusnya dilihat bukan sebagai kebetulan, melainkan dalam terang pemeliharaan Allah.⁹

⁸ Daniel Ronda, *Konsep Waktu Dalam Perspektif Teologi Kristen*, Jurnal Jaffray 10, no.1 (2012), 25-30

⁹ John Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, terj. Winarsih Arifin dkk. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), Buku I, Bab XVI.

Dalam Teologi Reformasi, providensia Allah dipahami sebagai tindakan aktif Allah yang terus menerus memelihara, mengatur, dan mengarahkan seluruh ciptaanNya. Tak ada satupun kejadian yang terjadi secara kebetulan atau berada di luar kehendakNya. Pemahaman ini menegaskan bahwa kehidupan manusia tidak ditentukan oleh kekuatan impersonal seperti nasib, waktu atau sistem kosmis tertentu, melainkan oleh Allah yang bedaulat dan penuh kasih. Oleh karena itu, kepercayaan bahwa hari tertentu secara mutlak menentukan keberhasilan atau kegagalan perlu dikaji kembali dalam terang keyakinan bahwa Allah sendirilah yang mengatur seluruh waktu dan sejarah.¹⁰

Teologi Kontekstual menegaskan bahwa injil harus berdialog dengan budaya, tetapi dialog tersebut bersifat kritis dan transformasional. Budaya dihargai sebagai bagian dari identitas masyarakat, namun tetap perlu diuji dalam terang firman Tuhan. Pendekatan ini mencegah gereja dari sikap menolak budaya secara total maupun menerima budaya tanpa penyaringan teologis.¹¹

¹⁰ ibid, 205-210

¹¹ Yohanes Krismantyo Susanta, *Teologi Kontekstual Sebagai Upaya Dialog Antara Injil dan Budaya*, Jurnal Teologi 8, no.2 (2019), 175-180

Sejumlah teolog Indonesia menekankan pentingnya teologi kontekstual dalam membaca budaya lokal. Aritonang menyatakan bahwa budaya harus dihargai, tetapi juga perlu dikritisi dalam terang injil. Teologi Kontekstual tidak berhenti pada penerimaan budaya, melainkan melakukan penilaian teologis terhadap unsur-unsur budaya yang berpotensi bertentangan dengan iman Kristen. Dalam konteks Toraja, pendekatan ini sangat penting karena adat memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kajian terhadap *Ma' tanda allo* perlu dilakukan secara dialogis dan Kritis.¹²

Urgensi pada penelitian ini adalah melihat anggota jemaat Pa'bugiran yang masih mempraktikkan tradisi *Ma'tanda Allo* untuk menentukan hari baik dan hari buruk sebelum mengambil keputusan penting. Praktik ini memengaruhi kehidupan rohani, sosial, dan ekonomi jemaat. Dalam iman Kristen, semua waktu berada dibawah kedaulatan Allah, sehingga tidak ada hari yang secara mutlak membawa keberhasilan atau kegagalan. Jika tidak dipahami dengan benar, kepercayaan terhadap hari tertentu dapat melemahkan iman kepada pemeliharaan Allah dan menimbulkan kebingungan dalam kehidupan bergereja. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan

¹² Jan S. Aritonang, *Teologi Kontekstual Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 30-40

untuk memberikan pemahaman teologis yang jelas agar jemaat semakin percaya kepada Allah yang berdaulat atas seluruh waktu dan kehidupan.

Signifikansi dari penelitian ini yaitu dari segi teologis serta pastoral. Dari segi teologis penelitian ini berguna untuk membantu menjelaskan kembali ajaran tentang providensia Allah menurut John Calvin pada lingkup budaya Toraja. Sedangkan dari segi pastoral hasil dari penelitian ini nanti bisa dijadikan panduan untuk Gereja Toraja dalam membina Jemaat agar tidak bergantung terhadap pola penentuan hari baik maupun buruk, namun tergantung terhadap Iman pada Allah yang mengatur seluruh waktu dan kehidupan. Jadi manfaat dari penelitian ini tidak sekedar untuk kepentingan akademik, namun juga berguna untuk kehidupan dan pelayanan gereja.

Dalam Jurnal yang ditulis oleh Agung Jaya Jaya, mengkaji tentang Providensia Allah menurut John Calvin dalam jurnal yang menelaah pemahaman providensia Calvin dan implikasinya bagi warga Gereja Toraja selama masa pandemi COVID-19 melalui pendekatan studi pustaka. Artikel ini menekankan bahwa providensia Allah merupakan prinsip teologis yang fundamental dalam kehidupan iman warga gereja Toraja ketika menghadapi krisis, namun fokusnya

terbatas pada konteks pandemi umum tanpa mengaitkannya dengan praktik budaya tertentu. Dengan demikian, pemahaman teologis dari Calvin belum diaplikasikan secara langsung dalam diskursus tentang hubungan antara doktrin providensia dan pola hidup budaya lokal yang hidup dalam komunitas gereja tertentu.¹³

Dalam Jurnal yang ditulis oleh Fahmi Gunawan mengkaji mengenai pedoman simbol hari baik maupun buruk yang masih dipercayai dan dipraktikkan oleh masyarakat Bugis di kota Kendari. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif melalui metode studi kasus dan data dikumpulkan dengan observasi serta wawancara mendalam dengan warga setempat. Temuan utama menunjukkan bahwa masyarakat Bugis memiliki 11 jenis simbol yang dimanfaatkan dalam penentuan hari baik maupun buruk untuk digunakan sebagai hari sebelum memulai suatu aktivitas, misalnya pindah rumah, menikah dan pergi ke laut. Simbol-simbol ini meliputi tulisan Arab, simbol matematika, lontara Bugis, aksara soewandi, simbol hewan, dan simbol-simbol lain yang semuanya

¹³ Agung Jaya Jaya, *Providensia Allah Menurut Calvin dan Implementasinya Bagi Warga Gereja Toraja di Tengah Pandemi COVID-19*, Jurnal Teologi Praktika 3,no.1, (2022), 6-44

merepresentasikan nilai sosial budaya dan optimisme masyarakat dalam merencanakan aktivitas penting.¹⁴

Dalam jurnal yang ditulis oleh Indria Dwijayanti bersama dengan rekan-rekannya, mengkaji tentang bagaimana praktik budaya Ma'nene' dipahami dalam terang iman Kristen tentang penyertaan serta pemeliharaan Allah meskipun kajian tersebut telah menunjukkan adanya dialog antara tradisi budaya Toraja dan konsep providensia Allah, fokusnya terbatas pada ritual kematian dan relasinya dengan teks Alkitab.¹⁵

Dalam Jurnal yang juga ditulis oleh Lilis Kurniawati dan Dina Kristiani, dibahas tentang pemahaman doktrin providensia Allah dalam perkemangan gereja masa kini secara umum dengan pendekatan yang bersifat normatif dan sistematis.¹⁶

Dalam Jurnal yang ditulis oleh Agnes Monika Laia membahas providensia Allah dengan menyoroti relevansinya bagi gereja masa kini secara umum melalui kajian teologis terhadap kitab Ester.

¹⁴ F. Gunawan, *Pedoman Simbol Hari Baik dan Hari Buruk Masyarakat Bugis di Kota Kendari*, Patanjala: Jurnal Sejarah dan Budaya 10, no. 3, (2018), 435-454

¹⁵ Indria Dwijayanti, Yones Tappe' Pakaulembang, Chrysnaldi Elvand Jiwels, *Providentia Allah Dalam Perjumpaan Budaya Ma'Nene' di Kelurahan Pangala' Ditinjau Dalam Kitab Kejadian 49:29-33*, Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis, 1, no.5 (2023), 470-478

¹⁶ Lilis Kurniawati dan Dina Kristiani, *Studi Teologis Providensia Allah Pada Gereja Masa Kini*, EULOGIA, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 2, no. 1 (2022)

Penelitian ini menekankan karya Allah yang tersembunyi dalam sejarah umatNya serta implikasinya bagi kehidupan iman Kristen. Namun, pembahasannya masih berada pada level gereja masa kini secara universal dan belum secara khusus mengkaji gereja dalam konteks lokal atau gereja suku dengan dinamika budaya yang khas. Selain itu, belum ada eksplorasi mengenai bagaimana doktrin providensia tersebut berdialog dengan tradisi budaya tertentu yang memiliki kecenderungan deterministik.¹⁷

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu yang menjadi kebaruan dari penulisan saya terletak pada penggunaan doktrin providensia Allah menurut John Calvin sebagai kerangka analisis teologis terhadap tradisi budaya *MaTanda Allo* yang belum pernah dikaji sebelumnya. Studi terdahulu membahas providensia secara konseptual atau tradisi budaya secara antropologis, tetapi belum mengintegrasikan keduanya dalam satu analisis teologis kontekstual. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi berbasis data di lapangan jemaat lokal. Pendekatan tersebut menghasilkan perspektif baru mengenai religius umat. Jadi kontribusi yang diberikan

¹⁷ Agnes Monica Laia, *Providensia Allah Dalam Kitab Ester: Analisis Teologis*, Widyasari, Jurnal Ilmiah Pendidikan 3, no. 1 (2026)

penelitian ini dari segi teoritis serta kontekstual sekaligus untuk mengembangkan teologi di Indonesia.

B. Fokus Masalah

Masalah yang menjadi fokus pada penelitian ini diarahkan terhadap analisis teologis mengenai praktik tradisi *Ma'tanda Allo* di Gereja Toraja Jemaat Pa'bugiran dalam terang doktrin providensia Allah menurut John Calvin. Tradisi *Ma'tanda Allo* yang berkaitan dengan penentuan hari baik dan hari buruk masih dipraktikkan oleh sebagian anggota jemaat sebelum melakukan aktivitas penting seperti menanam, membangun rumah, maupun melaksanakan upacara adat.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana tradisi *Ma'Tanda Allo* di gereja Toraja Jemaat Pa'bugiran dalam analisis teologi providensia Allah menurut John Calvin?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis tradisi *Ma'Tanda Allo* di gereja Toraja Jemaat Pa'bugiran dalam teologi providensia Allah menurut John Calvin

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini bisa berkontribusi secara optimal baik dari segi teoritis atau praktis. Manfaat tersebut berkaitan dengan pengembangan kajian teologi, khususnya mengenai doktrin providensia Allah dalam dialog dengan tradisi budaya lokal, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi gereja dan jemaat dalam memaknai praktik tradisi Ma'tanda Allo. Oleh karena itu, diharapkan hasil penelitian ini bisa bermanfaat diantaranya untuk:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi bagi kemajuan ilmu teologi sistematika mengenai doktrin providensia Allah menurut John Calvin. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya wacana teologi kontekstual dengan menghadirkan dialog antara pemikiran teologi reformator dan praktik tradisi lokal *Ma'Tanda Allo* dalam Gereja.

Selain itu, diharapkan juga bisa dijadikan rujukan akademik untuk mahasiswa teologi serta peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang relasi teologi klasik dan budaya lokal dalam konteks gereja.

2. Manfaat Praktis

Adapun pada penelitian ini manfaat praktis yang nanti bisa didapat diantaranya:

- a. Bagi Gereja Toraja Jemaat Pa'bugiran, diharapkan penelitian ini bisa digunakan sebagai materi untuk refleksi teologis demi memaknai dan memahami tradisi *Ma'Tanda Allo* secara lebih mendalam dalam terang doktrin providensia Allah, sehingga praktik iman tetap berakar pada ajaran Alkitab dan teologi yang sehat.
- b. Bagi Penulis, penelitian ini menjadi sarana pengembangan kemampuan berpikir kritis, analisis teologis, serta pendalaman pemahaman tentang doktrin providensia Allah dan penerapannya dalam konteks budaya Toraja.

E. Sistematika Penulisan

Urutan penulisan pada penelitian ini dijelaskan dengan tujuan supaya menunjukkan mengenai alur pembahasan. Berikut merupakan sistematika penulisan yang disusun melalui beberapa bab diantaranya:

Bab I : Pendahuluan Berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang menerangkan tentang alasan pentingnya dilakukan penelitian ini, fokus masalah, rumusan masalah,

tujuan penelitian manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II :Landasan Teori Berisi kajian teoritis yang menjadi dasar analisis dalam penelitian ini. Dalam bab ini dibahas mengenai konsep providensia Allah dalam teologi Kristen, perkembangan pemahaman providensia dalam tradisi kekristenan, pemikiran providensia Allah menurut John Calvin, serta pembahasan mengenai tradisi *Ma'tanda Allo* dalam kehidupan masyarakat Toraja.

Bab III :Metode Penelitian Menguraikan mengenai metode yang digunakan pada penelitian ini yang mencakup jenis serta pendekatan, lokasi dan mengapa lokasi tersebut dipilih, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, serta jadwal penelitian.

Bab IV :Hasil Penelitian dan Analisis Berisi pemaparan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan mengenai praktik tradisi *Ma'tanda Allo* di Gereja Toraja Jemaat Pa'bugiran serta analisis teologis terhadap praktik tersebut dalam terang doktrin providensia Allah menurut John Calvin.

Bab V :Penutup memuat mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang dijadikan sebagai jawaban rumusan masalah dan memuat berbagai saran yang disampaikan untuk gereja, Jemaat, dan peneliti berikutnya.